

**BENTUK PERTUNJUKAN
JARANAN OGLEK LARAS BUDOYO ASRI LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

**HOTLAN DANDI ZUANDA GULTOM
1813043025**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

BENTUK PERTUNJUKAN JARANAN OGLEK LARAS BUDOYO ASRI LAMPUNG TIMUR

Oleh:

Hotlan Dandi Zuanda Gultom

Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri adalah seni tari yang elemen pertunjukan tari, antara lain penari inti, masing-masing berjumlah empat orang berdasarkan jenis kelamin dan usia, selain dari penari inti juga dapat berkembang di daerah Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan, wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari narasumber yaitu Lasimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tari Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri meliputi elemendilihat dari karakter penari, yaitu, *pawang*, *pemecut* dan *gamboh*, terdiri dari minimal tiga orang, selain itu terdapat penari *pentul* (penari topeng) anggota sanggar yang sudah tidak aktif. Gerak penari inti cenderung atraktif, dominan kepada hentakan kaki dan goyang pinggul. Properti *jaranan* dan pecut lebih dominan digunakan, sedangkan properti lainnya seperti *barongan*, *celeng*, dan *pentul*, biasanya digunakan penari yang mengalami kerasukan. Jenis irama musik akan mengikuti permintaan dari penari inti. Pola lantai dibedakan berdasarkan fungsinya, pola lantai lingkaran digunakan pada penyambutan bulan *suro*, jika sbagai hiburan pola lantai akan lebih variatif. Tatarias dan busana pria dan wanita tidak memiliki perbedaan. Struktur pertunjukan Jaranan ini dimulai dengan ritual pembakaran menyan dan doa, penari karakter sudah diposisinya, pemusik membunyikan alat musiknya masing-masing, penari inti satu-perstu memasuki *stage* tanpa properti, penari inti mengalami kerasukan dan biasanya diikuti oleh penonton, ritual penyembuhan, dan musik penutup. Pertunjukan ini memiliki syarat yang wajib ada yaitu *sesajen*.

Kata Kunci: Bentuk, Pertunjukan, Jaranan

ABSTRACT

THE FORM OF THE PERFORMANCE AT JARANAN OGLEK LARAS BUDOYO ASRI STUDIO IN LAMPUNG TIMUR

By:

Hotlan Dandi Zuanda Gultom

Jaranan Oglek Laras was Budoyo Asri dance that developed in the East Java. This research aims for analyzing the form of Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri performance by using qualitative descriptive method. Data collection technique to this research was non-participative observation, unstructure interview, and documentation. The data analyzing technique were data reducing, presenting, and conclusion withdrawing. The data resource was gained from the human source named Lasimen. The research outcome showed that the form of Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri comprised by few dance element, such as four main dancers in amount classified by their sex and ages, furthermore there were *pawang*, *pemecut*, and *gamboh*. There were *pentul* and *cers*, consisted in three people (mask dancers) *pentul* dancers had no determination. The choreography of main dancers tend to be more attractive dominantly on foot stomp and hip sway, otherwise the properties such as jaranan and whipper were dominantly using for the performance, whereas the properties such as *barongan*, *celeng*, and *pentul* were used by trance dancers oftenly. Musical rhythm followed the dancers request, the performance blocking was divided in two function, welcoming the *suro* month and the entertainment purpose. Make up and wardrobe between men and women had no differences. The performance structure began with myrrh burning ceremony then the particular characters were staying on their position, then the instrumentalist started to play the music, afterward the main dancers would come singly to the stage without handed any property, these main dancers would experience trance and either the audience would follow it, a healing ceremony, and final music presentation. There was one condition to start the performance the condition *sesajen*.

Keyword : performance The form, Jaranan

**BENTUK PERTUNJUKAN
JARANAN OGLEK LARAS BUDOYO ASRI LAMPUNG TIMUR**

Oleh

HOTLAN DANDI ZUANDA GULTOM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **BENTUK PERTUNJUKAN JARANAN OGLEK
LARAS BUDOYO ASRILAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Hotlan Dandi Zuanda Gultom**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813043025**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa Dan seni**

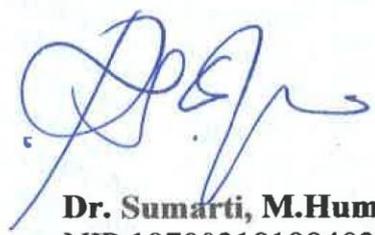
Fakultas : **Keguruan dan ilmu pendidikan**




Dr. Fitri Daryanti, S. Sn., M.Sn.
NIP 198010012005012002


Goesthy Ayu Mariana D. L, S. Sn., M.Sn.
NIP 199003292019032016

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Fitri Daryanti, S. Sn., M.Sn.



Sekretaris : Goesthy Ayu Mariana D. L, S. Sn., M.Sn.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Desember 2023

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hotlan Dandi Zuanda Gultom

No. Pokok Mahasiswa : 1813043025

Program Studi : Pendidikan Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai syarat penyelesaian studi pada universitas atau institusi lain.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023



Yang Menyatakan,

Hotlan Dandi Zuanda Gultom
NPM 1813043025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di desa Teluk Dalem, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 30 Desember 1998, sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara, dari bapak Ramju Gultom dan ibu Jubaidah.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) di SD Muhammadiyah Teluk Dalaem Kecamatan Mataram Baru dan diselsaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Mataram Baru dan diselesaikan pada tahun 2014, selanjutnya pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Teladan Kecamatan Way Jepara Lampung Timur dan diselesaikan Pada Tahun 2017.

Tahun 2017 penulis melanjutkan kuliah di Yogyakarta sebagai mahasiswa pendidikan bahasa arab di Universitas Staispa, pada tahun 2018 penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan seni melalui jalur SBMPTN.

MOTTO HIDUP

Layaknya air putih
tidak mewah namun berarti.

Menolong sesama manusia tanpa mengharap imbalan

Beribadah tanpa mengharap surga

Diam dan buktikan

surat Al-A'raf :56

(Hotlan Dandi Zuanda Gultom)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala atas segala nikmat, karunia, dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan segala ujian hidup, kemampuan, dan dukungan dari segala pihak sebagai bukti rasa cinta dan kasih sayang saya kepada :

1. Ayah saya tercinta, terimakasih atas segala perjuanganmu yang telah membesarkan, membimbing, mendidik, memberi contoh yang baik, menyekolahkan anakmu hingga ke perguruan tinggi dan selalu ada untuk semua anak-anakmu. Dengan pekerjaan yang selalu bertaruh nyawa hidup dijalan tidak mengenal waktu, cuaca, marabahaya dan premanisme di jalan kau tetap menerjang semuanya demi keluarga kecilmu. Aku tidak merasa malu sedikitpun dengan pekerjaanmu yang hanya sopir Fuso, aku selalu bangga dan bisakah kelak aku kuat sepertimu. Ayah, engkau pahlawan dan garda terdepan di keluarga kecil ini, semoga Allah memberi kesehatan, umur panjang, rezeki yang cukup kepadamu dan semoga Allah mengabulkan cita-cita anakmu ini untuk membahagiakanmu atas jerih payahmu di masa tuamu kelak, aamiin.
2. Ibuku tercinta, malaikat nyata yang bisa aku lihat dan aku sentuh di dunia ini. Terimakasih atas cinta kasih dan kelembutanmu dalam membesarkanku dan merawatku mulai dari aku masih didalam rahimmu hingga kini, aku tidak akan pernah bisa membalasnya dan sedewasa apapun aku, aku tetaplah anak kecil dimatamu dan membutuhkanmu. Terimakasih atas segala perjuanganmu untuk merawat semua anak-anakmu tanpa membeda-bedakan dan selalu mengutamakan perut anak-anaknya walaupun harus berbohong bahwa engkau sudah makan dan

masih kenyang. Engkau menjadi salah satu penyebab aku untuk selalu berjuang di perantauan tanpa memberitahumu bahwa aku selalu berbohong walau aku beberapa hari tidak makan, doamu selalu menyertaku untuk meraih cita-citaku untuk membahagiakanmu di masa tuamu, semoga Allah merestui ku dan semoga Allah selalu menjagamu dari segala ujian, memberi kebahagiaan, memberi kesehatan secara batiniah dan rohaniah, aamiin.

3. Kakakku tersayang, terimakasih selalu mendukung dan mengarahkan adikmu ini agar tidak berada pada jalan yang salah. Maafkan aku yang sering menjahilimu dan membuatmu kesal, dan terimakasih sudah selalu membantuku dalam menempuh pendidikan. Semoga engkau selalu menjadi kakak yang baik dan semoga Allah mengabulkan doa-doa baikmu, Allah selalu bersamamu
4. Adikku tersayang, terimakasih telah menjadi saudara yang baik dan selalu patuh kepada kakakmu ini. Maafkan kakakmu yang selalu membuatmu kesal dan mungkin terkadang melarang suatu hal apa yang kau inginkan tapi percayalah itu semua demi kebaikanmu. Semoga kaka nisa menjadi kakak yang selalu sayang dan baik kepadamu dan selalu menjadi kakak adik yang saling menyayangi, dan saling menolong hal tersebut yang selalu orang tua kita ajarkan kepada kita, sukses untuk kita semua agar dapat membahagiakan kedua orang tua kita, Allah bersama kita. Semoga adik sehat selalu dan dimudahkan segala urusannya, aamiin
5. Alm. Adik-adikku, Alm. Oppung, Alm. Leluhurku, terimakasih atas segala dukungan dan doa kalian. Semoga kalian ditempatkan di sisi-Nya. Semoga Allah mempertemukan kita semua di surga nanti bersaaan dengan bapak, mamak, kakak, dan adik, aamiin ya Allah

SANWACANA

Alhamdulillah rabbi 'alamin, atas nikmat dan keberkahan dari Allah lah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan dan batasan yang penulis miliki. Sholawat serta salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wassalam semoga kita menjadi orang-orang yang mengikuti beliau di jalan Allah Subhanahua ta'ala sehingga mendapat syafaatnya kelak di yaumul akhir. Selesaiannya skripsi dengan judul “ **BENTUK PERTUNJUKAN JARANAN OGLEK LARAS BUDOYO ASRI LAMPUNG TIMUR**” tentu saja selain atas restu Allah Subhanahua ta'ala, banyak pihak yang telah membantu penulis selama proses penggarapan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Sunyono, M. Si. Selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum. selaku ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung atas segala dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum. selaku dosen mata kuliah prodi dan dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas segala ilmu, dukungan, saran dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis.
4. Ibu Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn. selaku dosen prodi dan dosen pembimbing 1, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, kritik, saran, dan bantuan baik dalam pengerjaan skripsi maupun administrasi kampus, terimakasih atas segala waktu yang telah ibu luangkan untuk membimbing penulisan skripsi ini.

5. Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn. M.Sn. selaku dosen pembimbing 2, terimakasih atas dukungan, kritik dan saran dalam pengerjaan skripsi dan arahan baik dimasa perkuliahan, terimakasih atas waktu yang ibu berikan.
6. Bapak Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen prodi dan dosen pembahas, terimakasih atas dukungan, kritik dan saran dalam pengerjaan skripsi dan arahan baik di masa perkuliahan dan skripsi demi kebaikan dan kesesuain skripsi.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis baik dosen fakultas, maupun dosen prodi terutama pada dosen prodi Tari dan prodi Musik atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi berkah dan ridho Allah Subhanahu ta'ala sehingga dapat digunakan dengan baik oleh penulis.
8. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Universitas Lampung.
9. Bapak Lasimen, Rowi, anggota sanggar, dan Indah Permata Sari, selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri, sehingga penulis mendapatkan banyak informasi dan dapat menyelesaikan skripsi.
10. Kedua orang tuaku, mamak dan bapak yang selalu mendukung dan mendorong serta menemani disetiap langkah. Semoga Allah melindungi dan memberkahi kalian selalu.
11. Kakaku Siti Paruliana Gultom yang selalu sayang kepada adik-adiknya, terimakasih atas segala dukungannya
12. Adikku Nurma Wiranda Gultom terimakasih atas segala dukungannya
13. Keluarga besar daru bapakku, terima kasih atas segala dukungannya
14. Keluarga besar dari ibu ku, terima kasih atas segala dukungannya
15. Semua dewan guru SD Muhammadiyah Teluk Dalem terimakasih atas segala dukungannya
16. Semua dewan guru SMPN 1 Mataram Baru, terimakasih atas segala dukungannya

SANWACANA

17. Semua dewan guru SMA Teladan Way Jepara, terutama kepada ibu ning, bapak oman, bapak setyo dan ibu sri yang selalu mengayomi dan membantuku semasa SMA dan selalu memberi uang jajan kepadaku.
18. Ibu Dr.Fitri Daryanti, S. Sn., M.Sn. terimakasih sudah banyak membantu dalam menyelesaikan administrasi kampus yang cukup besar, dan terimakasih sudah membimbing saya, menasehati, saya sudah menganggap ibu sebagai ibu sendiri setelah ibuku
19. M. Giyo Gustiadi sudah menjadi sahabat mulai dari SMA hingga kini, semoga kita selalu menjadi sahabat dan saling membantu dalam keadaan apapun.
20. Kang Asep Supriadi selaku kakak tingkat yang sudah seperti kakak sendiri, terimakasih sudah selalu menolongku dari maba hingga kini terlalu banyak kebaikanmu yang mungkin tidak bisa ditulis disini, semoga selalu menjadi kakak yang baik dan selalu membimbing adikmu ini.
21. Umi dian Anggarani selaku pendiri komunitas DAAL terimakasih sudah menjadi tempat bernaung dan menimba ilmu sampai menganggap anak sendiri, terlalu banyak kebaikanmu yang tidak bisa di tulis disini.
22. Mas Juju selaku pendiri maestro lighting, terimakasih sudah memberikan tempat tinggal, pekerjaan, dan motivasi.
23. Semua teman teman pendidikan musik dan tari unila 2018 yang telah memberikan banyak bantuan baik berproses, ilmu dan lain sebagainya.
24. Teman kontrakan villa angker kang sulhan, ikrom, anas, dan aldi, terimakasih atas kebersamaan dan saling mendukung satu sama lain.
25. Teman-teman keluarga Anak mamah hotlan, Zulpa dan niluh terimakasih sudah menganggap saya sebagai kakaknya sendiri dan mempercayakan menjadi tempat keluh kesah kalian, semoga silaturahmi ini tetap lanjut.
26. Semua teman seperjuangan Pendidikan Tari 2018, Harim, Deswan, Pei, Ikrom, Rayen, Zidane, Uli, Devi, Mona, Monik, Bela, Pury, Oja< Heni, Mazida, Azizah, Luvita, Lusi, Ega, Novia, Maria, Hanis, Nursya, Karisma, Siti, Tiara, Alya, Atung, Dinda, Clarisa, Dahlia, Reza, Rara, Rani, Intan, Melda, Ena, Sasa, dan Syiva, terimakasih sudah mengajariku dalam berproses dalam berkesenian.

27. Para senior dan teman-teman baik komunitas seni maupun lain sebagainya atas bantuan dan pengalamannya yang telah kalian berikan.
28. Giyo yang sudah membantu dalam proses penelitian ini.
29. Septiana Nugraheni yang selalu memberikan support dan bantuan baik semangat maupun tindakan langsung selama proses penulisan skripsi ini, serta selalu memberi dorongan untuk selalu fokus pada perkuliahan.
30. Ikrom lana yang selalu memberi masukan dan saran baik selama ini
31. Bang agung dan umi dian yang selalu membimbing dalam berproses serta selalu mendukung baik secara kata-kata maupun tindakan.
32. Kak ibnu yang selalu mengajak senang-senang melalui kegiatan pramuka.
33. Pak nur beserta jajarannya selaku petugas koramil Way Jepara yang selalu membimbing dan membina saya selama ini.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023
Penulis

Hotlan Dandi Zuanda Gultom
NPM. 1813043025

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 8 |
| 2.2 Kesenian Tradisional | 9 |
| 2.3 Sanggar Tari..... | 10 |
| 2.4 Bentuk Pertunjukan | 11 |
| 2.5 Struktur Pertunjukan..... | 17 |
| 2.6 Kerangka Berfikir | 18 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 19 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 19 |
| 3.2 Fokus Penelitian..... | 19 |
| 3.3 Sumber Data | 20 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 21 |
| 3.5 Dokumentasi | 23 |
| 3.6 Instrumen Penelitian | 23 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data..... | 25 |
| 3.8 Teknik Analisis Data | 26 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN | 29 |
| 4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian..... | 29 |
| 4.2 Profil Sanggar Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri..... | 34 |
| 4.3 Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri..... | 37 |
| 4.4 Struktur Pertunjukan..... | 45 |
| 4.5 BentukPertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri..... | 48 |

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 74 |
| 5.1 Simpulan..... | 74 |
| 5.2 Saran..... | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 78 |
| GLOSARIUM..... | 80 |
| LAMPIRAN..... | 82 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Jadwal Penelitian..... | 7 |
| 2. Instrumen Observasi | 24 |
| 3. Daftar Kepemimpinan Kepala Desa Braja Asri | 30 |
| 4. Data Pekerjaan Penduduk | 33 |
| 5. Ragam Gerak dan Deskripsi Gerak Penari Inti..... | 54 |
| 6. Daftar Pertanyaan..... | 89 |

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Bagan Kerangka Berfikir | 18 |
| 2. Diagram Jumlah Penduduk Desa Braja Asri | 32 |
| 3. Diagram Populasi Perwilayah Penduduk Desa Braja Asri | 33 |
| 4. Surat Registrasi Kesenian | 34 |
| 5. Gambar Struktur Kepengurusan Sanggar | 37 |
| 6. Penari Memakan Ayam Hidup..... | 41 |
| 7. Penari Meminta Minum, Bunga, dan Menyan..... | 41 |
| 8. Penari dan Properti Diberi Menyan Oleh <i>Gamboh</i> | 43 |
| 9. Masyarakat Berpartisipasi Penyambutan Bulan Suro..... | 44 |
| 10. Pembakaran <i>Dupo</i> dan <i>Menyan</i> | 46 |
| 11. Pawang Berada Diarea Pertunjukan..... | 46 |
| 12. Pemusik Membunyikan Alat Musik | 47 |
| 13. Pemecut Membunyikan Pecut Didepan Gapura | 47 |
| 14. Penyembuhan Penonton Yang Mengalami <i>Kerasukan</i> Oleh <i>Gamboh</i> | 48 |
| 15. Pemusik Memainkan Alat Musik Sebagai Tanda Berakhir Pertunjukan.. | 48 |
| 16. Tampilan Penari Inti Laki-laki Remaja..... | 50 |
| 17. Pawang Menjadi Pemas Sekaligus Mengawasi Penari dan Penonton ... | 51 |
| 18. Pemecutan terhadap Penari Oleh <i>Gamboh</i> | 51 |
| 19. Penyembuhan Penari Yang Mengalami Kerasukan Oleh <i>Gamboh</i> | 52 |
| 20. Penari Pentul | 52 |
| 21. Rias Pada Penari Pria | 58 |
| 22. Rias Pada Penari Wanita | 59 |
| 23. Baju Penari..... | 59 |
| 24. Rompi Penari..... | 59 |
| 25. Celana Penari | 60 |
| 26. Celana Penari Dewasa dan Pemecut | 60 |

| | |
|---|----|
| 27. Ikat Kepala Pria dan Wanita | 60 |
| 28. Selendang Penari..... | 61 |
| 29. Jarik Penari..... | 61 |
| 30. Pola Lantai Penyambutan Bulan Suro | 62 |
| DAFTAR GAMBAR | |
| 31. Pola Lantai 1 | 63 |
| 32. Pola Lantai 2 | 63 |
| 33. Pola Lantai 3 | 63 |
| 34. Pola Lantai 4 | 64 |
| 35. Pola Lantai 5 | 64 |
| 36. Pola Lantai 6 | 64 |
| 37. Properti Berbentuk Jaran..... | 67 |
| 38. Properti Berbentuk <i>Celeng</i> | 68 |
| 39. Properti Topeng Pentul | 68 |
| 40. Properti Berbentuk <i>Singo Ludro</i> | 68 |
| 41. Properti Berbentuk <i>Barongan</i> | 69 |
| 42. Properti Pecut..... | 69 |
| 43. Properti Sesajen..... | 69 |
| 44. Buku Syair Musik Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri..... | 71 |
| 45. Alat Musik Saron Penerus/Peking | 71 |
| 46. Alat Musik Ketuk dan Kempul | 71 |
| 47. Alat Musik Kendang | 72 |
| 48. Alat Musik Gong..... | 72 |
| 49. Alat Musik Saron Barung | 72 |
| 50. Penari Meminta Musik..... | 73 |

Lampiran

| | |
|---|-----|
| 1. Daftar Narasumber | 83 |
| 2. Deskripsi Pertanyaan Dan Jawaban | 88 |
| 3. Dokumentasi Penelitian | 100 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan untuk berpindah-pindah tempat tinggal dari satu daerah ke daerah lain atau biasa disebut dengan *transmigrasi*. Masyarakat yang melakukan *transmigrasi* biasanya akan membawa budayanya itu sendiri, sehingga terdapat beragam budaya pada suatu daerah. Perbedaan kebudayaan pada suatu daerah akan menimbulkan keunikan atau daya tarik tersendiri khususnya pada kesenian. Kesenian yang dibawa oleh masyarakat *transmigran* biasanya akan terjadi akulturasi dan enkulturasi budaya guna mempelajari dan menyesuaikan norma-norma adat setempat, sehingga terjadi terbentuknya kerukunan yang timbul dari seni dan budaya masyarakat, hal ini sejalan dengan Mustika & Setyarini (2022: 57).

Kesenian di Indonesia berkembang sesuai dengan keadaan geografi pada suatu daerah. Perbedaan pada tiap-tiap daerah menyebabkan keanekaragaman jenis kesenian, bentuk dan fungsi sebuah karya seni khususnya seni tari. Seni tari telah ada sejak zaman dahulu yang difungsikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat dan sarana hiburan bagi sebuah kerajaan, akan tetapi ada juga yang menggunakan seni tari sebagai upacara yang dianggap sakral bagi beberapa kelompok masyarakat. Oleh karena itu kesenian dapat diartikan sebagai penyampaian sesuatu dan sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan sebuah rasa. Menurut (Hadi 2007: 13), seni tari merupakan ekspresi manusia bersifat estetis yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam paragraf

berikutnya juga Hadi membagi kesenian kedalam beberapa jenis, yaitu tari primitif, tari tradisional rakyat, dan tari klasik tradisional.

Tarian yang berasal dari lingkungan masyarakat primitif, sebagian besar diungkapkan dari ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan kekuatan alam, kekuatan supranatural maupun pemujaan atau komunikasi dengan Dewa-Dewa. Sesuai dengan kepercayaannya, ekspresi tarian itu kadang kala dilihat dari bentuk gerakannya masih sangat sederhana. Tarian yang diungkapkan oleh masyarakat primitif tergantung pada kekuatan perasaan, bukan pada aturan logika.

Tarian yang berasal dari lingkungan pedesaan disebut “Tarian Rakyat”. Jenis tarian ini tidak banyak ungkapan variasi yang unik, pada awalnya beberapa jenis tarian rakyat seperti tari jathil berfungsi sebagai ritual kekuatan keselamatan desa. Fungsi ritual mulanya digunakan sebagai pemanggilan roh binatang, sebagai kekuatan pelindung bagi masyarakat desa. Penari yang mengalami kerasukan atau kerauhan maka gerak-gerak yang dihasilkan akan seperti roh kuda atau sesuai roh yang memasukinya.

Tarian klasik tradisional adalah dua istilah antara tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik. Tarian klasik tradisional tumbuh dan berkembang pada lingkungan di lingkungan Keraton, sehingga tarian ini memiliki nilai estetis yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Hadi, (2007: 13), Selain itu tarian klasik tradisional juga dinilai sebuah seni tari yang memiliki fungsi sebagai ritual seperti tari wayang *wong*. Tarian ini didukung oleh masyarakat multi etnis seperti masyarakat urban atau perkotaan. Era modernisasi telah mengubah beberapa fungsi tarian sebagai sarana hiburan.

Tari Jaranan termasuk kedalam jenis tari tradisional, karena tari jaranan tumbuh dan berkembang pada lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki beberapa jenis tarian

yang berkembang sesuai dengan antropologi tari, fungsi, dan bentuk pada setiap daerah yang berbeda. Hal ini yang menjadikan peneliti untuk menjadikan salah satu jenis tarian tersebut untuk dijadikan sebagai media pendidikan, yaitu tari tradisional kerakyatan (Jaranan).

Kesenian Jaranan adalah kesenian tradisional yang berasal dari etnis Jawa. Jaranan memiliki properti berbentuk kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Menurut Lasimen selaku ketua Sanggar Oglek Laras Budoyo Asri, zaman dahulu kesenian Jaranan Oglek digunakan untuk sarana hiburan yang dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainya.

Jaranan kini telah menyebar luas di berbagai pelosok negeri. Penyebaran tersebut dibawa oleh masyarakat Jawa yang *bertransmigrasi* ke berbagai daerah yang ada di Indonesia. Kesenian Jaranan juga berkembang dengan bagus di Provinsi Lampung, terutama pada Kabupaten Lampung Timur Desa Braja Asri Kecamatan Way Jepara di Sanggar Oglek Laras Budoyo Asri. Namun fenomena Jaranan yang ada di Lampung bukan hanya di Sanggar Oglek Laras Budoyo Asri saja, seperti :

Sanggar Praga Utama merupakan sanggar Jaranan yang berada di Kelurahan Pinang Jaya, Kemiling Tanjung Karang Barat, sanggar tersebut berdiri pada tahun 1987, sanggar ini membawa kesenian Jaranan yang berasal dari Tulungagung Jawa Timur, namun sanggar ini mengalami perubahan pada tahun 2001 dimana sanggar tersebut mengikuti perkembangan zaman. Menurut Rohman selaku ketua sanggar perubahan yang di maksud yaitu perubahan pada ragam gerak, namun tetap menggunakan nama-nama gerak *senterewe* Tulung Agung. Sedangkan bentuk pertunjukannya itu sendiri diawali dengan masuknya *jaran*, *kucingan*, *rampokan celeng* dan yang terakhir keluar yaitu *rampokan barongan* pada sangar ini dalam pertunjukannya mengundang atau memanggil makhluk lain agar penari mengalami kerasukan.

Sanggar Puja Kesuma yang berasal dari Jawa Timur berdiri di Kelurahan Susunan Baru, Langkapura, Bandar Lampung pada tahun 1989, di sanggar ini tidak hanya mengajarkan seni Jaranan saja, sanggar tersebut juga mengajarkan semua kesenian Jawa yang bisa diajarkan seperti Reog Ponorogo dan lain sebagainya. Secara keseluruhan dalam bentuk pertunjukannya sudah mengalami perubahan disesuaikan dengan daerah saat ini yaitu Provinsi Lampung, mulai kostum, musik, dan bahkan terdapat penyanyi wanita atau biasa disebut dengan sinden, bahkan saat pertunjukan berlangsung sesekali menyanyikan lagu-lagu Lampung.

Sanggar Indang Purwosari merupakan sanggar yang berkembang di tanah Jawa yang berada di desa Cindaga, kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Sanggar-sanggar yang berada di kabupaten Banyumas cukup berkembang, dimana kelompok-kelompok Jaranan saling bersaing agar dapat mementaskan pertunjukan yang terbaik. Karena perkembangan yang begitu cepat dari waktu ke waktu, agar tetap diterima oleh masyarakat, sebuah kesenian berupaya memenuhi apa yang disenangi oleh masyarakat, karena sebuah kesenian berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. (Kusumaningrum, 2016: 3).

Dari beberapa Sanggar yang ada di Lampung, Sanggar Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri menarik untuk dilakukan penelitian, karena berdasarkan hasil pra observasi yang telah dilakukan dengan ketua sanggar Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri yaitu Lasimen, sanggar ini diperkirakan berdiri pada tahun 1987 di Desa Braja Asri Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Keberadaan kesenian tersebut hingga kini masih bertahan di tengah-tengah masyarakat Lampung dan tetap menjaga keaslian pertunjukan kesenian Jaranan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri dalam beberapa acara. seperti acara pernikahan, khitanan, ulang tahun desa, bersih desa dan lain sebagainya.

Hal ini didukung oleh masyarakat sekitar karena memang di Desa tersebut merupakan salah satu desa yang penduduknya dihuni oleh masyarakat Jawa. Kesenian tersebut sudah cukup lama di Lampung, namun belum ada penelitian yang meneliti mengenai bentuk pertunjukan jaranan yang ada di Lampung. Jadi peneliti tertarik untuk melihat bentuk pertunjukan tari Jaranan yang berkembang di Provinsi Lampung khususnya di Lampung Timur, Desa Braja Asri, Kecamatan Way Jepara. Kesenian Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri merupakan Sanggar Kesenian Jaranan yang menjaga keasliannya, hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengungkap bentuk pertunjukan kesenian Jaranan yang dibawa masyarakat Jawa dan sekarang berkembang di Lampung.

Berdasarkan uraian di atas dirasa penting untuk mengetahui bentuk pertunjukan Jaranan di sanggar Oglek Laras Budoyo Asri Dan apa saja yang terdapat pada unsur pendukung kesenian pada kesenian tersebut. Hal ini dilakukan agar keaslian kesenian Jaranan tersebut tetaplah bertahan dan tetap dijaga oleh generasi berikutnya. Dengan adanya penelitian yang membahas mengenai bentuk pertunjukan akan membantu menjaga keberadaannya dalam bentuk dokumen. Dokumen berupa artikel atau buku dapat mempermudah masyarakat atau anggota sanggar mempelajarinya, sehingga semua orang dapat mengakses dan membaca bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri.

Urgensi pada penelitian ini yaitu anggota sanggar dan masyarakat kurang memahami mengenai bentuk pertunjukan Jaranan dan anggota sanggar pada usia remaja yang kurang berminat dalam berlatih dan mempelajari mengenai tatacara menyajikan pertunjukkan Jaranan di sanggar Oglek Laras Budoyo Asri, sehingga terdapat kemungkinan putusnya generasi yang kurang memahami secara konteks mengenai bentuk pertunjukan Jaranan. Hal tersebut menjadikan peneliti ingin meneliti mengenai bentuk pertunjukan Jaranan di sanggar Oglek Laras Budyo Asri, terlebih lagi sanggar tersebut tetap eksis di tengah tengah masyarakat Lampung,

sanggar tersebut memiliki nilai yang dianggap positif bagi masyarakat setempat dan mungkin saja anggota sanggar tidak memahami hal tersebut sehingga para anggota sanggar enggan untuk melaksanakan latihan secara rutin. Masyarakat Jawa yang *bertransmigran* ke Lampung masih ingin melestarikan kesenian dari daerahnya, selain itu bentuk kesenian yang berkembang di Lampung apakah ada pengaruh budaya dari masyarakat Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri Lampung Timur.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai bentuk pertunjukan Jaranan.
2. Bagi masyarakat dan pihak yang terlibat, memberi gambaran bagi masyarakat secara umum ataupun bagi semua pihak yang terlibat dalam kesenian Jaranan Mengenai bentuk pertunjukan Jaranan.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan mahasiswa pendidikan seni tari dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pengetahuan mengenai bentuk pertunjukan Jaranan.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Peneliti Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran peneliti-peneliti terdahulu, selain itu dengan adanya peneliti terdahulu dapat membantu untuk melihat perbedaan mengenai bentuk pertunjukan jaranan. Dari hasil penelusuran peneliti terdahulu yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan Jaranan, maka diperoleh beberapa sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

2.1.1. Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat (Anis Istiqomah, 2017: 5). Hasil dari penelitian ini yaitu dalam pertunjukan Jaran Kepang Papat dilakukan dengan dua adegan, yang pertama yaitu adegan pembukaan yang berisi gerakan alusan dari keempat penari, dan yang kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain, dan selanjutnya penari melakukan gerakan perangan yang merupakan puncak dari pertunjukan, biasanya, salah satu penari mengalami kerauhan atau kerasukan.

2.1.2. Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo Di Dalam Vestival Jaranan Trenggalek Terbuka (Indriani, 2019: 124). Hasil dari penelitian ini yaitu dalam pertunjukan Turangga Yaksa ada cerita yang ingin disampaikan. Cerita tersebut adalah cerita kebaikan akan dapat mengalahkan kejahatan. Kebaikan digambarkan Jaranan dan Dadung Awuk. Kejahatan

digambarkan Celengan dan Barongan. Diakhir pertunjukan penari Celengan dan Barongan dapat dikalahkan oleh penari Jaranan dan Dadung Awuk.

- 2.1.3. Bentuk dan fungsi pertunjukan Jaranan Desa Karanggondang Keranganyar Kabupaten Pekalongan (Mitsalia, 2020: 115). Hasil pada penelitian yaitu masyarakat Desa Karanggondong menyukai seni tari sehingga sangat mendukung dalam eksistensi kesenian tersebut, dan bentuk pertunjukannya di bagi menjadi tiga bagian yaitu, jogedtan, nunggang jaran dan dolanan pedang, yang terakhir kerasukan atau kerasukan.

Berdasarkan dari beberapa peneliti terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti bentuk pertunjukan jaranan, namun juga memiliki perbedaan dengan peneliti terdahulu. Penelitian ini meneliti mengenai kesenian Jawa yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Lampung. Penelitian saat ini lebih mendeskripsikan bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Jaranan di Sanggar Oglek Laras Budoyo Asri Lampung Timur.

2.2. Kesenian Tradisional

Tari tradisional merupakan sebuah warisan dari orang-orang terdahulu atau nenek moyang yang bersifat kesenian, diwariskan secara turun-temurun, dijaga dan dikembangkan oleh suatu komunitas, sanggar, dan masyarakat. Tari tradisional memiliki karakteristik tersendiri pada setiap daerah. Hal ini sejalan dengan (Sukihana & Kurniawan, 2018: 52). Tari tradisional di daerah tertentu bisanya dilestarikan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, tidak dapat dilepaskan keberadaannya. Artinya sebuah kesenian tradisional dapat terjadi apabila kesenian itu sendiri dapat dilestarikan dan tetap eksis di era modernisasi, karena kesenian tradisional merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Tari tradisional termasuk ke dalam warisan budaya, dengan adanya keberaneka ragam suku, budaya, kultur dan geografi, maka terjadinya keberagaman juga dalam kesenian tradisional yang memiliki karakteristik tersendiri khususnya pada seni tari. Menurut Hadi (2007: 15) mengemukakan bahwa tari Jhatil Kuda Kepang merupakan tari tradisional kerakyatan. Untuk menjaganya dibutuhkan upaya dalam melestarikannya secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan (Andika dkk, 2012: 5). Indonesia mempunyai berbagai macam kebudayaan. Hampir setiap pulau ditinggali oleh suku dan ras yang berbeda dan tiap-tiap suku dan ras mempunyai kebudayaannya sendiri, namun seiring berkembangnya zaman, kebudayaan di Indonesia mulai luntur.

2.3. Sanggar Tari

Sanggar merupakan salah satu wadah untuk memperoleh pendidikan yang biasa disebut dengan pendidikan nonformal. Sanggar dapat membantu masyarakat dalam menimba ilmu yang dapat diikuti mulai dari anak-anak hingga orang tua. Sehingga siapapun dapat mengembangkan bakatnya atau dapat mempelajari hal-hal baru melalui sanggar. Hal ini sejalan dengan (Miradj & Sumarno, 2014: 108), pendidikan nonformal merupakan konsep pendidikan dan pembelajaran yang berbasis pada masyarakat.

Tujuan adanya sanggar, agar masyarakat yang tidak menikmati pendidikan formal, mendapatkan pendidikan di lembaga nonformal. Selain itu, harapannya dapat merubah pola pikir masyarakat bahwa pendidikan itu penting, dapat meningkatkan kehidupannya dan menjaga kesenian. Sehingga dapat terbentuk kesadaran ingin berusaha dan berjuang untuk merubah hidupnya melalui proses pendidikan nonformal. Sanggar juga akan berdampak pada desa, karena dengan adanya sanggar dapat desa tersebut akan aktif dalam kegiatan baik di dalam desa maupun di luar desa.

Pelatihan yang ada didalam sanggar mencakup seluruh proses dari awal hingga akhir yaitu mencakup proses pengenalan, pembelajaran, penciptaan atau membuat karya. Sanggar juga merupakan suatu wadah yang berfungsi sebagai pembentuk karakter melalui kesenian yang disajikan dalam sanggar tersebut dan menerapkan kedisiplinan yang telah disepakati bersama mengenai aturan-aturan atau norma yang berlaku. Dengan begitu anggota tidak hanya dituntut untuk kreatif tetapi juga diharapkan menjadi insan yang berbudi luhur.

2.4. Bentuk Pertunjukan

Bentuk merupakan perwujudan dari suatu kesenian itu sendiri, yang bertujuan agar dapat dinikmati oleh penonton. Dengan adanya bentuk pertunjukan seseorang dapat menikmati suatu pertunjukan baik secara *visual/non visual*. Menurut Jazuli dalam Suradadi (2012: 2), bentuk adalah suatu perwujudan yang dapat diamati, dirasakan, dan mewujudkan bentuk berupa gerak atau bunyi, atau lebih tegasnya berupa musik atau tari. Bentuk pertunjukan juga sebagai salah satu cara untuk mempresentasikan seni tari, yang biasanya dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu.

Pertunjukan merupakan suatu rangkaian penampilan yang biasa digunakan dalam penyajian kesenian khususnya seni tari. Kata pertunjukan biasa digunakan oleh para pelaku seni untuk melaksanakan sebuah *performance art*. Hal ini sejalan dengan Jazuli dalam Suradadi (2012: 3), mengemukakan bahwa pertunjukan memiliki daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung pertunjukan antara lain iringan musik, tata rias dan busana, tata suara, tata pentas dan lampu. Pertunjukan Kesenian Jaranan biasanya digunakan pada acara ulang tahun desa, perayaan 17 Agustus, bersih desa, khitanan. dan lain sebagainya.

Pertunjukan tari pada kesenian Jaranan dilakukan di tempat terbuka biasanya di lapangan atau halaman yang luas. Kesenian ini merupakan sebuah tarian yang menceritakan cerita rakyat suku Jawa dan biasanya dalam sebuah pertunjukan dilakukan atraksi-atraksi oleh penari. Hal ini sejalan dengan (Prastiawan, 2015: 101), tarian Jaranan biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda. Terdapat juga sebuah adegan ketika penarinya sedang kerasukan dalam menari, tatapan mata penari yang tajam dan penuh kekuatan magis, terkadang juga ada penari memegang properti Jaranan, akan menunjukkan atraksi kekebalan seperti memakan beling, kekebalan tubuh terhadap pecuttan (cemeti) dan mengupas kelapa dengan giginya. Penari yang mengalami kerauhan ini terkadang memakan bunga sekaligus menari sesuai dengan roh yang memasuki dirinya, uniknya dalam menari sesuai dengan ketukan irama kendang.

Menurut Jazuli dalam Suradadi (2012: 3). Pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkain gerak yang tertata baik, rapi, dan indah, tetapi juga harus di lengkapi dengan berbagai tata rupa dan unsur pendukung lainnya. Teori yang di kemukakan oleh Jazuli dapat di rumuskan bahwa bentuk pertunjukan merupakan suatu rangkaian penampilan yang di dalamnya terdapat, pelaku, gerak, bunyi, rupa dan elemen pendukung lainnya yang dapat mendukung sebuah pertunjukan. Dapat disimpulkan bahwa sebuah bentuk pertunjukan dapat dikatakan sebuah pertunjukan apabila dalam menyuguhkan karya itu sendiri secara kompleks.

Pertunjukan seni tari merupakan salah satu seni yang pada penyajiannya cukup lengkap mulai dari *visual* atau *nonvisual*. Kata pertunjukan biasa di gunakan oleh para pelaku seni untuk melaksanakan sebuah *performance art*. Menurut Latiff Abu Bakar (2006: 30). Mengemukakan dalam seni pertunjukan, teori semiotik digunakan untuk mengkaji aspek-aspek verbal terutama dialog atau teks nyanyian, serta aspek-aspek *nonverbal* seperti gerak-gerik, mimik muka, layar atau panggung, warna, tata busana, dan

lain-lain. Bentuk pertunjukan Jaranan Ogek Laras Budoyo Asri dapat dilihat dari :

2.4.1. Penari

Penari merupakan elemen utama dalam sebuah pertunjukan tari. Penari juga merupakan salah satu elemen penting yang dapat dilihat secara visual. Jumlah penari biasanya akan disesuaikan dengan kebutuhan pengkoreografer atau kebutuhan pertunjukan. Selain itu, dalam sebuah pertunjukan tari juga memiliki karakter atau tokoh peran sehingga dikelompokkan berdasarkan karakter tersebut. Tidak hanya karakter saja yang dikelompokkan namun terkadang juga akan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia hal ini sejalan dengan Cahyono dalam Suradadi (2012: 3). Mengemukakan bahwa pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dapat diartikan bahwa penari adalah elemen pertunjukan yang sifatnya wajib ada dan penting kehadirannya, yang biasanya digolongkan berdasarkan usia dan jenis kelamin

2.4.2. Gerak

Gerak dalam tari berfungsi sebagai penyampaian sebuah makna yang mungkin tidak bisa disampaikan dengan kata-kata. Hal ini sejalan dengan (Fitriani, 2018: 93), gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh. Sedangkan menurut (Hadi 2007: 25). Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk yang menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Dapat diartikan bahwa gerak bisa dijadikan sebagai wujud ekspresi. Gerak juga menjadi sebuah media penyampaian emosi dan penyampain emosional.

Dalam penggarapan sebuah bentuk gerak perlu dilakukan analisis guna mempermudah penonton untuk memahaminya atau menikmatinya. Analisis gerak itu sendiri meliputi: kesatuan, repetisi, variasi transisi, rangkaian dan perbandingan. Gerak dalam tari memiliki dua sifat yaitu, gerak murni dan gerak maknawai. Gerak murni merupakan motif gerak yang tidak memilikin arti atau makna, gerak tersebut hanya menekankan keindahannya saja tanpa memiliki makna tertentu. Gerak maknawani merupakan motif gerak yang mudah diidentifikasi atau mudah dimengrti makna dari gerak tersebut.

2.4.3. Pola lantai

Pola lantai merupakan unsur yang mendukung dalam sebuah garapan tari. Pola lantai terbentuk dari ruang-ruang yang diciptakan penari melalui formasi penari. Menurut Maryono dalam (sylvia, 2018: 38), beragam jenis gerak yang dibentuk penari pada lantai atau panggung merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa. Gerak yang tersusun dan terkonsep juga akan menimbulkan *blocking* pada *stage*. Garis-garis lantai dan arah gerak tari dapat memberi keindahan *visual* bagi penonton.

Jadi pola lantai dapat diartikan sebagai susunan pola-pola atau garis pada lantai yang membentuk garis horizontal, vertikal, lengkung, melingkar dan lain sebagainya yang tersusun melalui posisi penari yang telah ditetapkan oleh koreografer. Perpindahan pola lantai akan terjadi ketika penari mengubah posisi sebelumnya. Pola lantai jika digunakan dengan baik akan bersifat menguntungkan begitu juga sebaliknya. Maka dari itu dalam penggarapan pola lantai butuh mempertibangkan dengan matang agar menguntungkan secara keruangan dan agar terlihat artistik. Pola lantai juga biasanya

dimanfaatkan atau digunakan sebagai simbol-simbol tertentu dalam sebuah karya tari.

2.4.4. Musik Iringan

Musik menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya tari. Musik juga membantu dalam penyampaian sebuah pesan yang akan disampaikan dalam sebuah karya tari. Hal ini sejalan dengan (Irawan, 2016: 24). Tari dan musik adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, tari dan musik mempunyai dorongan atau naluri manusia dan memberi unsur pendukung suasana. Musik dalam tari dapat berfungsi untuk ingiringan tari yang memberi suasana atau ilustrasi dalam karya, selain itu untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari. Hal ini sejalan dengan (Fahlafi dkk, 2016: 302). Dapat diartikan bahwa musik berperan dalam membangun emosi bagi seorang penari sehingga *file* penari akan sangat tarasa baik bagi penari ataupun bagi *audience*. Musik pengiring tari digarap sesuai pola-pola gerak tariannya dan difungsikan untuk menciptakan atau membantu suasana-suasana tertentu.

2.4.5. Properti

Properti merupakan salah satu unsur pendukung dalam karya seni tari yang dapat membantu untuk menyampaikan atau membantu menciptakan suasana sesuai yang di inginkan. Properti sebagai *setting* dan properti sebagai bagian dari penari. Hal ini sejalan dengan (Berti dkk, 2016: 6), Pertunjukan tari tidak akan berhasil tanpa adanya perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan. Dapat disimpulkan bahwa properti bisa saja menjadi unsur pendukung yang sangat diperlukan dalam sebuah pertunjukan walau kehadiran properti tidak selalu memiliki arti dan bisa saja properti tidak

menjadi unsur penting dalam sebuah karya, sehingga penggunaan properti akan disesuaikan dengan konsep koreografer.

2.4.6. Busana

Busana atau kostum membantu dalam memunculkan peran atau karakter yang ingin dimunculkan agar sesuai dengan harapan. Hal ini sejalan dengan Jumantri & Nugraheni (2020: 11). Tata busana tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari. Busana yang baik bukan hanya menutup tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari. Hal ini sejalan dengan Jazuli dalam Mitsalia (2020: 80), dapat diartikan bahwa busana atau kostum tidak hanya sebagai pakaian saja tetapi juga memiliki kegunaan sebagai salah satu unsur pendukung dalam sebuah karya khususnya pada seni tari. Pemilihan busana atau kostum akan disesuaikan dengan konsep koreografer baik dari bentuk kostum warna kostum dan jenis kain. Namun pada seni tari yang bersifat tradisional biasanya memiliki arti tertentu.

2.4.7. Rias

Tata rias dalam seni pertunjukan tari membantu mengekspresikan karakter tokoh yang di sajikan dalam sebuah pertunjukan. Hal ini sejalan dengan (Sinta dkk, 2020: 165). Tata rias dalam pertunjukan tari sangatlah membantu mewujudkan ekspresi wajah penari. Tata rias disesuaikan dengan peranan yang akan dibawakan oleh penari. Pertunjukan yang penyelegaraannya di suatu area jarak penonton dengan yang ditonton sangat dekat. *Visualisasi* rias dalam tari biasanya di wujudkan dalam bentuk simbolis atau realis. Tatarias lebih berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah penari sekaligus membantu untuk memperkuat karakternya.

Rias penari akan selalu menyesuaikan dengan jenis tarian yang akan disajikan, sehingga identitas tari akan dapat dengan mudah dikenali. Dengan adanya rias pada penari akan membantu untuk merubah pribadi dalam memperkuat ekspresi dan menjadi daya tarik penampilan seorang penari. Hal ini sejalan dengan Jazuli dalam Kusumaningrum (2016: 25). Tatarias dalam tari menjadi sangatlah penting agar dapat mengenali identitas tari khususnya pada kesenian tradisional.

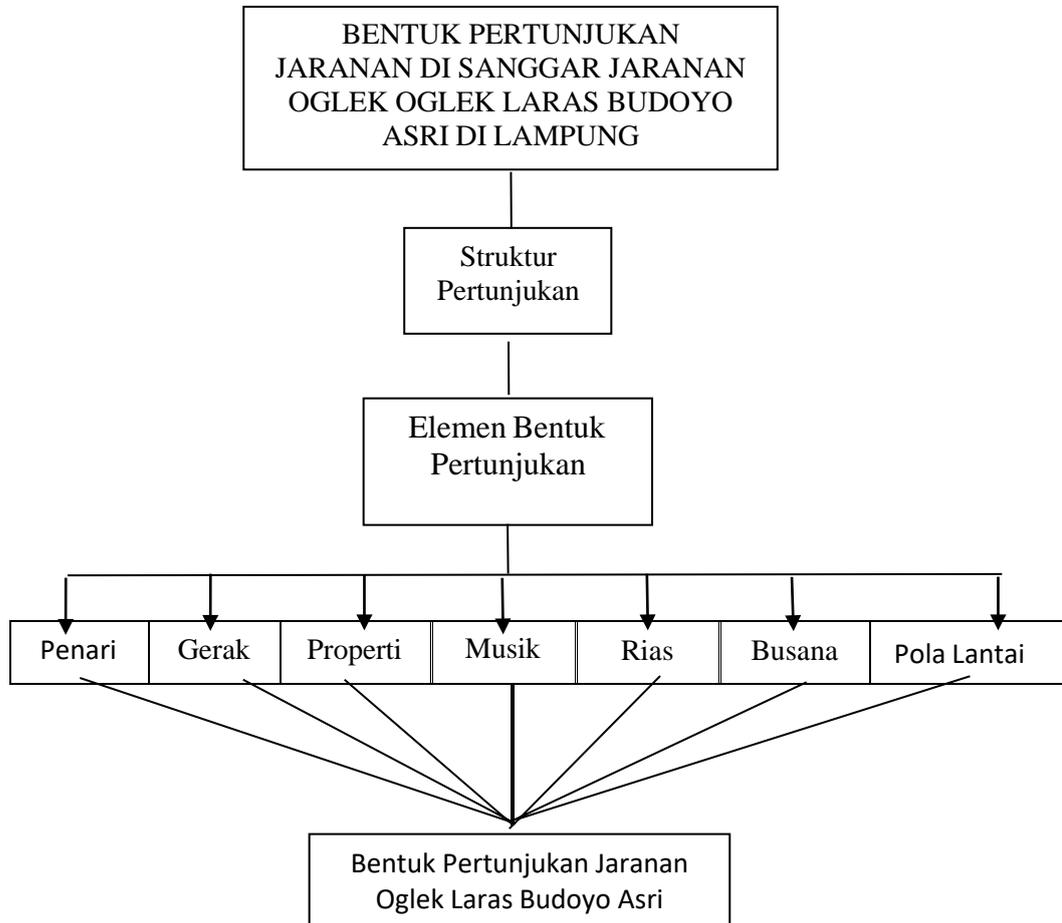
2.5. Struktur Pertunjukan

Secara bahasa struktur merupakan pengorganisasian atau pengaturan, sedangkan perunjukan merupakan sebuah karya yang dipertontonkan. Sehingga struktur pertunjukan dapat diartikan sebagai susunan atau rangkaian yang mengatur dalam jalannya sebuah pertunjukan dari awal sampai akhir pertunjukan. Pertunjukan yang terkonsep dengan rapi dapat berjalan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Garapan tari yang bersifat tari tradisional kerakyatan biasanya tersusun secara sistematis mulai dari awal samapai akhir, baik dari penempatan pemusik dan properti. Hal ini sejalan dengan (Nugraha 2013: 7).

Menurut Lasimen selaku ketua sanggar Kesenian Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri, dalam pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri haruslah tersusun baik seblum pertunjukan mulai hingga pertunjukan selesai. Diawali dengan pembagian tugas, pembacaan doa, menyiapkan peralatan dan properti, dan pengecekan area pertunjukan guna keselamatan penari. Perubahan susunan dalam pertunjukan tari biasanya berubah ketika dalam pertunjukanya hal tersebut disebabkan adanya interaksi antara penari dengan penari atau penari dengan penonton. Hal ini sudah biasa menurut Lasimen dan Rowi, karena penari atau penonton yang mengalami kerasukan biasanya akan sulit untuk dikendalikan. Perubahan

yang terjadi hanya pada susunan pola lantai dan jumlah penari yang berada di panggung pertunjukan.

2.6. Kerangka Berfikir



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir
Gultom (2022)**

Dari kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri, untuk mengatahuinya dapat ditinjau melalui kerangka berfikir. Kuda kepang memiliki lima unsur dalam pertunjukannya yaitu, gerak, properti, pola lantai, rias, dan busana. Unsur-unsur pertunjukan tersebut merupakan acuan penlitit dalam melihat bentuk pertunjukan. Peneliti akan lebih mudah dalam mendeskripsikan bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah sebuah metode atau cara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan. Menurut Guba dalam (Suharsaputra 2018: 194). Mengemukakan bahwa penelitian adalah perencanaan, penyusunan, dan strategi investigasi sebagai tuntunan atau arahan terhadap Jawaban pertanyaan penelitian. Oleh karena itu pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Suharsaputra (2012: 181) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data yang dikumpulkan berupa mendeskripsikan *setting* penelitian, baik situasi maupun fenomena atau *responden* yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti penjelasan *responden*, dokumentasi pribadi, atau catatan lapangan. penelitian kualitatif akan memberikan gambaran yang jelas dan padu, selain itu desain penelitian ini bersifat fleksibel, terbuka dan tidak bersifat kaku.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sebuah objek yang akan diamatai oleh peneliti untuk dikaji, fokus penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri. Menurut Suharsaputra (2018: 196). Menyatakan bahwa penelitian tidak mungkin dapat dilakukan tanpa

ditentukan fokus penelitian terlebih dahulu atau masalah yang akan diteliti. Dapat diartikan bahwa sebuah penelitian harus memiliki masalah yang akan dipecahkan sehingga dalam penelitian dapat terarah.

3.3. Sumber Data

Sumber data sangatlah penting dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis sumber data kualitatif. Menurut Sugiono dalam (Rosdianto dan Syafrina Dina 2017: 3). Mengemukakan bahwa sumber data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, beliau juga menjelaskan bahwa sumber data primer merupakan sumber data memberikan langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misal dari orang lain atau dokumen.

Sumber data diperoleh melalui informan dan pihak yang terkait atau subjek penelitian. Data-data tersebut saling berhubungan dan sesuai dengan keinginan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Sumber data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, surat, dan catatan pribadi dari subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan Jazuli dalam Mitsalia (2020: 91), oleh karena itu sumber data yang didapat harus tersusun dan terarah dengan baik agar data yang didapat *valid*.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang didapatkan saat berada dilapangan dan bersifat faktual. Dengan kata lain sumber data primer didapatkan melalui wawancara kepada sumber yang dipercaya peneliti untuk memperoleh data. Hal ini sejalan dengan (Hanif 2016: 135). Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan oleh informasi lisan yaitu ketua sanggar, pelatih sanggar,

penari dan masyarakat disekitar sanggar Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri. Data yang telah diperoleh melalui wawancara dari beberapa sumber akan di deskripsikan melalui catatan.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui sumber data lain atau tidak langsung seperti literasi, media, dan lain sebagainya yang bersifat tidak langsung. Dengan kata lain sumber data primer dapat diperoleh dari manapun untuk mendukung data tersebut seperti catatan tertulis, dokumentasi, baik yang sudah terpublikasi ataupun arsip pribadi seseorang. Sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui literasi yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan Seni Jaranan, catatan, foto dan video yang berkaitan dengan Bentuk Pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, peneliti mengamati dan mencari data sendiri. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Suharsaputra (2018: 208). Dalam hal ini peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data yang relevan, maka secara langsung peneliti dapat menyusun instrumen dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data sangat bergantung pada cara pendekatan dan cara pengumpulan data penelitian. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian dalam kesenian Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri, meliputi struktur Pertunjukan dan unsur-unsur pertunjukan tari. Teknik pengumpulan data di antaranya adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.4.1. Observasi Non Partisipan

Observasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan terhadap suatu fenomena atau objek untuk tujuan tertentu. Menurut Cartwright dalam Suharsaputra (2018: 209). Mengemukakan bahwa observasi sebagai proses melihat, mengamati, dan mencermati suatu perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pertunjukan dan bagaimana perkembangan kesenian Jaranan di Sanggar Oglek Laras Budoyo Asri. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi, karena peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti tanpa menjadi bagian darinya.

3.4.2. Wawancara Tak Berstruktur

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk lebih mendalami suatu kejadian yang tidak mungkin dapat di observasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman masalah *responden/informan*. Peneliti perlu memiliki pemahaman yang tepat sesuai topik serta kemampuan mengembangkan, pertanyaan akan menentukan pencapaian tujuan dari percakapan tersebut. Suharsaputra (2018: 208). Artinya teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui sebuah pertanyaan kepada *responden/informan* untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan menurut (Sugiono 2017: 233), beliau mengungkapkan penelitian tak berstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pedoman yang dilontarkan kepada informan berkenaan dengan pendapatnya tentang data tersebut. sehingga data yang diperoleh akan lebih banyak dan memungkinkan untuk mengetahui data lebih mendasar.

Penguasaan dalam melaksanakan wawancara juga dapat membantu peneliti untuk menggali data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini dirasa tepat jika menggunakan wawancara tak berstruktur, karena peneliti dapat dengan bebas mengembangkan pertanyaan melalui Jawaban yang telah diberikan oleh informan. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan informan yaitu Lasimen selaku ketua sanggar, Rowi sebagai pelatih Sanggar Oglek Laras Budoyo Asri dan Indah sebagai masyarakat Desa Beraja Asri.

3.5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik dalam bentuk laporan, surat-surat resmi maupun catatan harian dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data yang berkenaan dengan hal-hal pertunjukan atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda foto, dan sebagainya. Menurut Suharsaputra, (2018: 214). Mengatakan bahwa dokumen merupakan datapenting dalam analisis konsep dan studi bersejarah, biasanya ditampilkan ditempat kumpulan manuskrip dan perpustakaan. Pengumpulan data dokumen yang digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan informan, sebagai data primer. Dokumen tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan landasan untuk memperkuat pendapat serta informasi yang diberikan informan.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah kegiatan validasi seberapa siap peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen atau alat penelitian itu sendiri. Hal ini sejalan dengan (Sugiono, 2017: 222), menjelaskan bawa penelitian kualitatif

sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk memperoleh data namun tetap menjadikan peneliti sebagai *human instrumen*. Oleh karena itu dalam proses penelitian ini penelitalah yang akan mencari data yang dibutuhkan. Berikut ini adalah instrumen bentuk pertunjukan dan perkembangan kesenian Jaranan di Sangar Oglek Laras Budoyo Asri.

Tabel 2. Instrumen Observasi

| No | Aspek yang diamati | Indikator | Keterangan |
|----|--------------------|---|---|
| 1 | Bentuk pertunjukan | <p>Gerak</p> <ul style="list-style-type: none"> -Gerak kaki -Gerak tangan - Gerak kepala <p>Properti</p> <ul style="list-style-type: none"> -Jaranan -barongan -sesajen <p>Pola lantai</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pola lantai tarian <p>Tata rias dan busana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Make up - Busana atau kostum <p>Musik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis musik - Alat musik | <p>-Mendeskripsikan macam-macam gerak pada tari jaranan</p> <p>-Mendeskripsikan properti yang di gunakan</p> <p>-Mendeskripsikan bentuk pola lantai</p> <p>-Mendeskripsikan tata riasdan busana</p> <p>-penjabaran mengenai iringan musik</p> |

| No | Aspek yang diamati | Indikator | Keterangan |
|----|----------------------|---|---|
| 2 | Lokasi | -Lokasi sanggar - <i>stage</i> pertunjukan | -Mensdeskripsikan lokasi sanggar berada -mendeskripsikan tempat pertunjukan di pentaskan |
| 3 | <i>Trance</i> | - Atraksi | (penjabaran, trik atau <i>trance</i>) |
| 4 | Struktur pertunjukan | - Susunan pelaksanaan pertunjukan dari awal hingga akhir. | (penjabaran proses pertunjukan) |

Tabel di atas merupakan instrumen yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini akan melihat bentuk pertunjukan Jaranan, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri. Dengan adanya instrumen penelitian akan mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang di butuhkan.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk membuktikan validitas data temuan hasil di lapangan dengan fakta yang ada di lapangan. Dalam sebuah penelitian sangat penting adanya kevaliditasan data agar hasil suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sugiono, (2017: 269), empat macam pengujian keabsahan data kualitatif. Penerapan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi merupakan teknik untuk mengkroscek validitas data yang sudah ada sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan harapan.

Sedangkan menurut (Sugiono, 2017: 241), teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Sugiono, (2017: 274), triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber, untuk menggali kebenaran informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan baik dari ketua sanggar, pelatih dan penari yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah cara untuk mengetahui apa saja data yang dianggap sesuai atau *relevan* dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga memperoleh sebuah kesimpulan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan data yang cukup luas, sehingga diperlukan analisis data untuk mencari, memproses dan menyusun secara sistematis agar dapat ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini sejalan dengan (Sugiono 2017: 244), menyebutkan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dapat diartikan bahwa data yang yang diperoleh di lapangan perlu di analisis kembali guna memperoleh data yang sesuai dengan penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, di lapangan, dan sampai selesai penelitian. Hal ini sejalan dengan Nasution dalam (Sugiono 2017: 245), menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

3.8.1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. dalam mereduksi data, diperlukan data yang diperoleh peneliti yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, yaitu mengenai bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri di Lampung Timur.

3.8.2. Penyajian Data

Penyajian data dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan berupa data dari hasil wawancara dan dokumentasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan kesenian Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri di Desa Braja Asri Lampung Timur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif teks naratif sehingga dalam penyajian data ini menggunakan data yang berupa uraian-uraian sehingga akan lebih detail dan akan mudah untuk dipahami. Selanjutnya dengan menyajikan berupa gambar-gambar yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi untuk mendukung keabsahan data.

3.8.3. Penarikan Kesimpulan

Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan tersebut tidaklah mutlak akan tetapi sifatnya fleksibel, dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang baru, data yang telah didapat akan diverifikasi. Verifikasi adalah pencarian arti dari data-data yang telah

tersusun yang terdapat dalam hasil penelitian dengan maksud menghubungkan data-data tersebut, yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menyimpulkan data berupa deskriptif yang menyimpulkan mengenai bentuk pertunjukan Jaranan. Data-data tersebut valid karena dilakukan sesuai dengan prosedur analisis data.

V. SIMPULAN DAN SARAN

1.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri dapat dilihat dari penari inti berjumlah empat orang berdasarkan jenis kelamin dan usia, selain dari penari inti juga dapat dilihat dari karakter penari yaitu, *pawang* (sebagai pembatas antara penari dan penonton), *pemecut* (bertugas memandu penari inti), dan *gamboh* (bertugas memasukkan dan menyembuhkan penari yang kerasukan), yang terdiri dari minimal tiga orang, selain itu terdapat penari pentul yang tidak memiliki ketetapan, (anggota sanggar yang sudah tidak aktif namun ingin berpartisipasi). Gerak lebih atraktif, dominan gerak kaki dan pinggul, properti *jaranan* dan pecut lebih dominan digunakan dari properti lainnya seperti *barongan*, *celeng*, dan *pentul*, musik pengiring akan mengikuti permintaan dari penari biasanya musik Jawa dan sholawat, pola lantai dibagi menjadi dua fungsi, pola lantai yang pertama sebagai penyambutan bulan suro hanya berbentuk lingkaran dan pola lantai kedua digunakan pada pertunjukan biasa, berbentuk segi empat lingkaran dan silang, tatarias dan busana tidak memiliki perbedaan antara pria dan wanita.

Pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri selalu mengundang mahluk tak kasat mata dalam setiap pertunjukan. Sehingga, selalu terjadi interaksi dalam setiap pertunjukannya, seperti kerasukan bagi penari ataupun penonton, selain itu penari atau penonton yang mengalami kerasukan akan memakan sesajen dan ayam hidup, namun seharusnya ayam hidup tidak boleh dimakan. Sanggar Oglek Laras Budoyo Asri sejak dahulu hingga kini tidaklah mengalami perubahan mengenai bentuk perunjukan.

5.2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan penelitian bentuk pertunjukan Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri adalah sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat khususnya generasi muda agar dapat mempelajari dan melestarikan budaya yang telah diturun-menurunkan oleh anggota Sanggar sebelumnya.
2. Bagi anggota anggar sanggar disarankan untuk latihan rutin, tidak berlatih jika hanya akan ada pertunjukan saja.
3. Diharapkan penari wanita melakukan tarian dengan serius dan baik.
4. Anggota sanggar diharapkan memiliki busana khusus agar mempermudah atara anggota sanggar dan penonton dan agar seragam.
5. Adanya materi mengenai bentuk pertunjukan dan sejarah sanggar agar memiliki generasi yang mumpuni dan berkembang lebih baik lagi.
6. Kepada pengurus sanggar diharapkan memperbaharui kostum dan menggunakan make up karakter agar terihat lebih indah.
7. Diharapkan pengurus sanggar mengumpulkan data-data mengenai sanggar Jaranan Oglek Laras Budoyo Asri guna memiliki arsip.
8. Diharapkan pengurus sanggar mengajukan proposal kepada pemerintah daerah sebagai dana pembaharuan alat musik dan tempat sanggar.
9. Bagi pengurus sanggar diharapkan mengambil dokumentasi pertunjukan dan latihan sebagai arsip Sanggar.
10. Bagi pemerintah daerah, diarpkan mampu memberikan fasilitas dan tempat yang layak agar dapat membantu kesenian ini tetap dilestarikan

dengan baik oleh masyarakat sekitar.

11. Bagi penonton yang tidak ingin mengalami kerasukan disarankan tidak melihat pertunjukan terlalu dekat.
12. Bagi penonton yang tidak suka dengan kesenian Jaranan diharapkan untuk tidak membuat keributan atau mengganggu selama pertunjukan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Istiqomah, R. Lanjari, (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tegal. *Jurnal Seni Tari*. 6(1).
- Andika, P. & P., Ir, D. P., Soehartono, F., Ph, D., (2012). Pusat Pagelaran Pelatihan Dan Galeri Seni Tari Tradisional Tradisional di Bali. *Jurnal Dimensi Arsitektur*, 1(1), 1–5.
- Berti Anjawani, Ismunandar, I. F. (2016). Analisis Makna Properti Tari Jepin Rotan di Kota Pontianak. (Skripsi). Universitas Tanjungpura
- Fahlafi, R. F., Kurnita, T., & Fitri, A. (2016). Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(4), 298–303.
- Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Tari Ruak Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Stikara*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.31851/stikara.v3i1.1538>
- Hadi Sumandiyo, Y., (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
- Hanif, M. (2016). A PERFORMANCE ART DONGKREK (*A Study of Cultural Values and Their Potential as Sources of Character Education*). *jurnal Studi Sosial*. 1(2), 132–141. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1036>
- Irawan, Y. R. (2016). Lagu Slompret-Slompret Sebagai Pemicu Trance pada Penari Jaran Kepang Turonggo Seto di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.16324>
- Kusumaningrum, P.A., (2016). Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.

- Latiff Abu Bakar, A. (2006). Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukan. *Binomusikologi*, 2(1), 28–31.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Mitsalia, F. (2020). *Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kuda Kepang Desa Karanggondang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Mustika, I. W., & Setyarini, P. (2022). Pengaruh Kesenian Jathilan dan Joged Bumbung bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus pada Etnis Jawa dan Bali di Lampung , Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya* 37(1) 45-59
- Prastiawan, I. (2015). Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i2.2289>
- Rosdianto, S. D. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pada PT. Telkomsel Cabang Tembilahan. *Jurnal Analisis Manajemen*, 3(2), 32–42.
- Sinta, T., Zairani, E. S., Cahyono, A. (2020). *Koreografi dan Fungsi Tari Gagrak Maritim Di Kampung Seni Kota Tegal*. *Jurnal Seni Tari*. 9(2), 160–174.
- Sugiono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suharsaputra Uhar, (2018). *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung:Refika Aditama.
- Sukihana, I. A., & Kurniawan, I. G. A. (2018). Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional: Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2018.v07.i01.p05>
- Suradadi, K., & Tegal, K. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal seni tari*. 1(1), 1–11.
- Wita Indriani, K.. (2019). Bentuk Pertunjukan Turangga Yaksa Purwo Budoyo Dalam Festival Jaranan Trenggalek Terbuka Thun 2018 Kabupaten Trenggalek. 1-131. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.

GLOSARIUM

| | |
|----------------------|--|
| <i>Asri</i> | : Nama Desa (tempat berkembang sanggar). |
| <i>Audience</i> | : Penonton. |
| <i>Barongan</i> | : Properti berbentuk kepala naga dalam istilah Jawa. |
| <i>Blocking</i> | : Posisi penari. |
| <i>Budoyo</i> | : Budaya. |
| <i>Celeng</i> | : Properti berbentuk babi dalam istilah Jawa. |
| <i>Dagelan</i> | : Bergurau. |
| <i>Dupo</i> | : Wewangian yang dibakar. |
| <i>Gamboh</i> | : Orang yang memiliki kekuatan supranatural. |
| <i>Ingkung</i> | : Berisikan makanan berupa ayam sebagai salah satu tradisi Jawa dalam meanjatkan doa tertentu. |
| <i>Jaran</i> | : Properti berbentuk kuda dalam istilah Jawa. |
| <i>Jaranan oglek</i> | : Salah satu kesenian jawa berjenis tarian yang menggunakan properti berbentuk kuda. |
| <i>Jengkeng</i> | : Memenduduki tumit salah satu kaki dengan posisi jongkok. |
| <i>Kerasukan</i> | : Tidak sadar diri, adanya jin yang merasuki. |
| <i>Kucingan</i> | : Properti berbentuk kepala kucing dalam istilah Jawa. |
| <i>Laras</i> | : Selaras. |
| <i>Menyan</i> | : Minyak wangi tanpa alkohol yang digunakan untuk berdoa. |
| <i>Metu</i> | : Keluar. |
| <i>Non Visual</i> | : Tidak Terlihat |
| <i>Pemecut</i> | : Orang yang mengatur penari selama pertunjukan berlangsung. |

| | |
|---------------------|--|
| <i>Pangan</i> | : Makanan. |
| <i>Pawang</i> | : Orang yang bertugas menjaga batas area pertunjukan |
| <i>Pentul</i> | : Anggota sanggar yang sudah tidak aktif namun ingin menari dalam pertunjukan. |
| <i>Pianggel</i> | : Benda yang memiliki kekuatan magis, ilmu magis. |
| <i>Profile</i> | : Profil, gambaran, pandangan, grafik, lukisan. |
| <i>Rampokan</i> | : Pertarungan |
| <i>Rampokan</i> | : Pertarungan. |
| <i>Request</i> | : Meminta. |
| <i>Responden</i> | : Pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. |
| <i>Senterewe</i> | : Gambaran tari prajurit penunggang kuda. |
| <i>Sesajen</i> | : Media untuk berdoa (sarat ritual). |
| <i>Sesepuh</i> | : Orang yang dituakan berdasarkan keiluan sprittual |
| <i>Singo ludro</i> | : Properti berbentuk singa dalam istilah Jawa. |
| <i>Stage</i> | : Panggung. |
| <i>Suro</i> | : Bulan muharram atau malam tahun baru islam. |
| <i>Tembong</i> | : Meminta. |
| <i>Transmigrasi</i> | : Perpindahan suatu penduduk dari suatu daerah kedaerahrah lain. |
| <i>Urip-uripan</i> | : Hidup atau kehidupan. |
| <i>Vallid</i> | : Benar. |
| <i>Visual</i> | : Melihat. |
| <i>Wulunge bumi</i> | : Tanaman yang tumbuh didalam tanah. |